



## INFLASI DAN TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

**Novegya Ratih Primandari**

*<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Baturaja  
novegya.iesp@gmail.com*

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of inflation on poverty levels in Indonesia in the period 2001 - 2017. The analytical tool used is simple linear regression. The results of the analysis show that inflation has a positive effect on the poverty level in Indonesia for the period 2001 - 2017. The contribution of the influence of inflation to the rise and fall of poverty is 29.2%. While the remaining 70.8% is influenced by other factors not observed in the study. Among other things, the number of poor people, the quality of human resources, and access to capital.*

*Keywords: inflation, poverty level*

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia periode tahun 2001 – 2017. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil analisis diperoleh bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia periode tahun 2001 – 2017. sumbangan pengaruh inflasi terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan yaitu sebesar 29,2%. Sedangkan sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian. Antara lain, jumlah penduduk miskin, kualitas SDM, dan akses modal.*

*Kata Kunci: inflasi, tingkat kemiskinan*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan kemiskinan dipengaruhi oleh variabel- variabel ekonomi makro seperti inflasi dan pengangguran. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan, salah satunya adalah pengendalian laju inflasi. Laju inflasi dikendalikan pada tingkat yang ringan tidak terlalu rendah sehingga mampu menciptakan permintaan agregat yang direspon oleh peningkatan kapasitas produksi untuk menciptakan kesempatan kerja. Penciptaan kesempatan kerja tersebut akan menciptakan pendapatan selanjutnya mampu mempercepat pengentasan kemiskinan.

Kemiskinan secara absolut diukur berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai ukuran finansial dalam bentuk uang. Nilai kebutuhan minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin.

Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara keseluruhan dan terus menerus. Jika yang naik hanya satu barang saja tidak bisa disebut inflasi kecuali kenaikan harga barang tersebut mempengaruhi harga barang lain. Dengan meningkatnya tingkat inflasi menyebabkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menurun, akibatnya tingkat kemiskinan semakin tinggi.



Sumber: BPS, Thn 2011-2017 Angka September

Gambar 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Di Indonesia

Berdasarkan gambar 1, tingkat kemiskinan Di Indonesia dari tahun 2007 sampai tahun 2017 terus mengalami penurunan meskipun di Tahun 2015 pernah mengalami kenaikan, namun di tahun 2016 tingkat kemiskinan turun 0,79 persen. Secara *absolut* jumlah penduduk miskin dari September 2016 - September 2017 turun 1,18 juta jiwa. Perkembangan penurunan kemiskinan sepuluh tahun terakhir, rata-rata hanya turun 500 ribu orang per tahun. Pada 2017, terjadi penurunan kemiskinan sebesar 1,18 juta jiwa.

Tingkat kemiskinan Di Indonesia pada Tahun 2017 mencapai titik terendah selama hampir Dua Dekade yaitu sebesar 10,12 persen. Rilis data Badan Pusat Statistik (BPS) per September 2017 menunjukkan persentase penduduk miskin Indonesia berkurang 0,58 persen poin (*year-on-year*).

Tingkat inflasi Di Indonesia 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Inflasi tahunan pada 2017 nilainya berada di atas tahun 2016 yang tercatat 3,02 persen dan tahun 2015 yang ada di angka 3,35 persen. Namun berada di bawah 2014 yang tercatat 8,36 persen dan 2013 yang ada di angka 8,38 persen. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: BPS dan BI, diolah dari risetbolasalju

Gambar 2 Tingkat Inflasi Tahunan Umum Indonesia 10 Tahun terakhir

Berdasarkan fenomena yang terjadi tentang inflasi dan tingkat kemiskinan, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: “Inflasi dan Kemiskinan Di Indonesia Periode Tahun 2001 – 2017”.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh yang signifikan tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Inflasi

Menurut Nopirin (2016:25) inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga – harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama periode tertentu.

Secara garis besar teori yang membahas tentang inflasi dapat dibagi dalam tiga kelompok dengan masing – masing menyoroiti aspek – aspek tertentu dari proses terjadinya inflasi. Ketiga teori inflasi menurut Boediono (2005:167) dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Teori Kuantitas

Teori dikenal juga dengan Irving Fisher. Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya pengaruh dari banyaknya jumlah uang yang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga.



b. Teori Keynes

Dalam teori Keynes, Inflasi terjadi karena adanya sebagian masyarakat yang hidup diluar dari batas ekonominya, sehingga permintaan masyarakat terhadap suatu barang akan melebihi jumlah yang telah tersedia. Biasanya masyarakat dalam golongan ini akan mengusahakan untuk memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga segala bentuk keinginannya dapat terpenuhi.

c. Teori Strukturalis

Teori ini memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara – negara sedang berkembang, karena inflasi dikaitkan dengan faktor – faktor struktural dari perekonomian (yang menurut defenisi faktor – faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang. Menurut teori ini, ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang dapat menimbulkan inflasi, antara lain:

1. Ketidak-elastisan penerimaan ekspor.
2. Ketidak-elastisan dari supply atau produksi bahan makanan di dalam negeri.

Menurut Rahardja ( 2008:185 ) ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu. Tiga diantaranya akan dibahas dalam uraian berikut ini.

1. Indeks harga konsumen (*consumer price index*)

Indeks harga konsumen ( IHK ) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga – harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

2. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)

Jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka indeks harga perdagangan besar ( IHPB ) melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu, IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen (*producer price index*). IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.

3. Indeks harga implisit (*GDP Deflator*)

Walaupun sangat bermanfaat, IHK dan IHPB memberikan gambaran laju inflasi yang sangat terbatas. Sebab, dilihat dari metode perhitungannya, kedua indikator tersebut hanya melingkupi beberapa puluh atau mungkin ratus jenis barang dan jasa yang

diprooduksi atau dikonsumsi dalam sebuah perekonomian dapat mencapai ribuan, puluhan ribu bahkan mungkin ratusan ribu jenis.

#### 4. Alternatif dari indeks harga implisit

Mungkin saja terjadi, pada saat ingin menghitung inflasi dengan menggunakan IHI tidak dapat dilakukan karena tidak memiliki data IHI. hal ini bisa diatasi. Sebab prinsip dasar perhitungan inflasi berdasarkan deflator PDB (*GDP deflator*) adalah membandingkan tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil. Selisih keduanya merupakan tingkat inflasi. pernyataan diatas dapat dibuktikan dengan persamaan matematika sederhana dibawah ini.

### **Kemiskinan**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2016), kemiskinan adalah ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengertian lainnya kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan.

Menurut para ahli Kemiskinan itu bersifat *Multi Dimensional*, Artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam – macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijak umum, maka kemiskinan memiliki aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan dan aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber – sumber keuangan dan informasi. Dimensi – dimensi kemiskinan tersebut ermanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah ( Arsyad, 2010 : 299 ).

Ada banyak penjelasan mengenai sebab – sebab kemiskinan. Sharp, et al.(1996) mencoba mengidentifikasi faktor – faktor penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, yaitu :

1. Secara Mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah.
3. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.



### **Hubungan Antar Variabel**

Badan Pusat Statistik (2013) mencatat tingginya laju inflasi bisa menaikkan ukuran garis kemiskinan. Pasalnya, harga barang dan jasa menjadi salah satu penentu tolok ukur garis kemiskinan. Kenaikan inflasi pasti akan menaikkan garis kemiskinan.

Melalui proses inflasi terus menerus, pemerintah dapat mengambil alih secara rahasia dan tanpa jejak. Dengan cara ini mereka bukan hanya mengambil alih, tetapi mereka mengambil alih secara arbitre dan sementara proses tersebut memiskinkan rakyat banyak. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi sangat besar maka inflasi yang meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah (Mankiw, 2003:97).

### **Hipotesis**

Hipotesis dalam Penelitian ini adalah: Diduga ada pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia Periode Tahun 2001 – 2017.

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi Di Indonesia pada periode Tahun 2001 – 2017.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009:148). Data yang digunakan adalah data tahunan dari badan pusat statistik (BPS) dan BI. Data dari variabel independen yang berupa inflasi, dan variabel dependen yang berupa tingkat kemiskinan dari tahun 2001 – 2017.

### **Model Analisis**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana karena menguji hubungan antara satu variabel dependen terhadap dari satu variabel independen.



## 1. Regresi Linier Sederhana

Regresi linear sederhana adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan variabel bebas terhadap satu variabel terikat

Persamaan regresi linear sederhana :

$$Y = a + b_1 X_1 + e$$

Dimana :

Y = Tingkat kemiskinan

a = Konstanta Persamaan Regresi

$b_1$  = Koefisien regresi variabel inflasi( $X_1$ )

e = error term

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode data kuantitatif. Digunakan metode kuantitatif karena penelitian ini akan menganalisis masalah yang diwujudkan dengan nilai tertentu. Analisis ini akan dilakukan menggunakan program komputer yakni SPSS 21.

## 2. Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Priyatno, 2013:120). Tahap – tahap untuk menentukan uji t sebagai berikut:

a. Menentukan hipotesis:

$H_0 : b_1 = 0$  Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y

$H_a : b_1 \neq 0$  Ada pengaruh signifikan antara variabel X terhadap variabel Y

b. Menentukan  $t_{hitung}$

nilai  $t_{hitung}$  diolah menggunakan bantuan program SPSS.

c. Menentukan  $t_{tabel}$

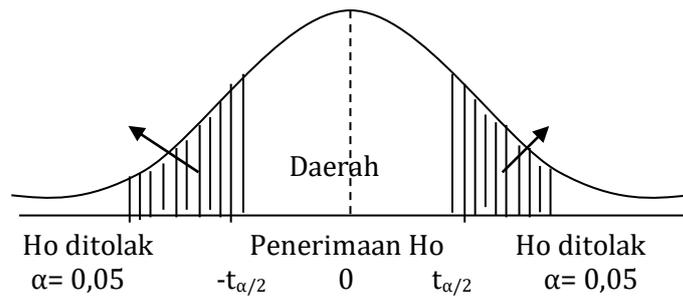
Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan  $df = n - k - 1$  dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025).

d. Kriteria pengujian

$H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

e. Membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$



Gambar 3 Uji Dua Pihak

### 3. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada output *Model Summary* dari hasil analisis regresi linier berganda (Priyatno, 2013:120).

#### Batasan Operasional Variabel (BOV)

Definisi operasional yang akan di jelaskan dibawah ini, sebagai berikut:

1. Inflasi, adalah kecenderungan dari harga – harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Data yang digunakan dalam inflasi adalah data inflasi tahunan dari 2001 – 2017 dalam persentase.
2. Tingkat Kemiskinan, adalah sebuah kondisi yang berada dibawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan. Data yang digunakan dalam tingkat kemiskinan adalah data jumlah dan persentase penduduk miskin tahunan dari tahun 2001 – 2017.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana yang dapat dilihat pada tabel 1, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 11,421 + 0,412X_1$$

Dari tabel 1 dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 11,421 artinya bahwa jika tidak ada inflasi atau bernilai 0 persen maka nilai kemiskinan sebesar nilai konstanta. Nilai koefisien regresi  $X_1$  (inflasi) sebesar 0,412 bernilai positif mengandung arti

bahwa jika tingkat inflasi mengalami peningkatan sebesar satu persen maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,412 persen.

Tabel 1 Coefficients

Model	B	Uji T	Sig
Constanta	11,421	8,799	0,000
Inflasi	0,412	2,487	0,025

Sumber : Data Diolah

Pada Tabel 1 di Kolom uji T menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,487 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,131 Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dan nilai sig  $0,025 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia.

Tabel 2 Model Summary

Model	R	$R^2$
Inflasi	0,540	0,292

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,292. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh inflasi terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan yaitu sebesar 29,2%. Sedangkan sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian. Antara lain, jumlah penduduk miskin, kualitas SDM, dan akses modal (Kuncoro, 2004 : 157).

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (2013) yang menyatakan bahwa tingginya laju inflasi bisa menaikkan ukuran garis kemiskinan. Pasalnya, harga barang dan jasa menjadi salah satu penentu tolok ukur garis kemiskinan. Kenaikan inflasi pasti akan menaikkan garis kemiskinan. Melalui proses inflasi terus menerus, pemerintah dapat mengambil alih secara rahasia dan tanpa jejak. Dengan cara ini mereka bukan hanya mengambil alih, tetapi mereka mengambil alih secara arbitre dan sementara proses tersebut memiskinkan rakyat banyak. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka ketika laju inflasi bergulir dan nilai mata uang riil berfluktuasi sangat besar maka inflasi yang



meningkat pada gilirannya akan diikuti oleh peningkatan batas garis kemiskinan sebagai akibat dari peningkatan laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah penduduk miskin bila tidak diikuti oleh peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat terutama kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah (Mankiw, 2003:97).

Salah satu faktor pendorong penurunan kemiskinan pada 2017 adalah tingkat inflasi terjaga stabil dalam rentang target 4,0 plus 1 persen. Dalam kurun waktu Maret-September, *inflasi* umum dapat dijaga pada tingkat 1,45 persen. Inflasi merepresentasikan harga-harga barang kebutuhan, menyebabkan *purchasing power* (daya beli) masyarakat juga meningkat. Dan ini berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Inflasi sebagai suatu gejala ekonomi tentunya akan memiliki dampak terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Inflasi menyebabkan harga-harga barang yang dikonsumsi naik, sementara pendapatan masyarakat tidak mengalami kenaikan. Sehingga dengan keadaan seperti ini maka akan terjadi perubahan pola konsumsi pada masyarakat seperti: 1) kuantitas konsumsi berkurang, misalkan dari kebiasaan membeli 5 buah menjadi 3 buah saja, 2) adanya peralihan merk dari barang yang dikonsumsi menjadi barang yang murah. Dampak inflasi terhadap produsen untuk memproduksi menjadi menurun, penurunan disebabkan oleh alasan berikut: 1) kenaikan harga mengurangi kemampuan produsen untuk membeli faktor produksi misalnya bahan baku. Kekurangan bahan baku dapat mengakibatkan jumlah produksi berkurang, 2) tingginya tingkat bunga pada saat inflasi menyebabkan produsen kesulitan memperluas produksi, 3) munculnya suatu sikap dari produsen yang bersifat spekulatif diantaranya mengarahkan modalnya pada investasi baru, dan kewajiban memproduksi berkurang, akan mengarah terjadinya PHK.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap tingkat kemiskinan Di Indonesia periode tahun 2001 – 2017.
2. Sumbangan pengaruh inflasi terhadap naik turunnya tingkat kemiskinan yaitu sebesar 29,2%. Sedangkan sisanya sebesar 70,8% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Lincolin, 2010. *Ekonomi pembangunan*. Edisi 5 .Yogyakarta : STIM YKP.
- Badan Pusat Statistik, Data Inflasi dan Kemiskinan. Tersedia pada [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta BPFE.
- Brodjonegoro, Bambang. 2018. Tersedia pada [skornews.com](http://skornews.com) 10 Januari 2018.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nopirin. 2016. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta : BPFE.
- Priyatno, Dwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, Yogyakarta: Mediakom.
- Widianto, Arif. Inflasi Di Indonesia. Tersedia Pada <https://bolasalju.com/artikel/inflasi-indonesia-10-tahun/>. 24 April 2017.